

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Problem pembelajaran sastra di sekolah, lagi-lagi harus berkait dengan ketersediaan karya sastra. Sistem pengajaran, kurikulum yang kurang memberi ruang terhadap sastra, dan kemampuan guru. Lilitan berbagai masalah ini akan saling terkait satu sama lain dan sulit ditentukan ujung pangkalnya. Oleh karena itu, banyak pihak selalu berasumsi bahwa pembelajaran sastra di sekolah suram dan hampir gagal.

Sarumpaet (2002:59), mengatakan hal itu terjadi kemungkinan besar karena penerapan model pembelajaran sastra masih 'begitu-begitu terus', ketidakberhasilan pembelajaran sastra antara lain disebabkan oleh ketimpangan apresiasi sastra yang disampaikan. Dalam hal ini, memang kemampuan pengajar sastra patut dipertanyakan.

Sejalan dengan pendapat di atas kegagalan pembelajaran sastra juga menunjukkan bahwa kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara belum sepenuhnya terimplementasikan. Padahal kedudukan semacam itu mengandung imperatif yang mengikat. Artinya, Bahasa Indonesia harus berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, implikasi konkretnya, Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa

pengantar dalam dunia pendidikan, di samping sebagai substansi yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, yang muara akhirnya adalah menempatkan fungsi strategis Bahasa Indonesia dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional, terutama dalam dua perspektif yaitu edukatif dan kultural. Edukatif maksudnya pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra diharapkan mampu mencapai tingkatan yang terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Menuju kehidupan yang lebih modern dan beradab. Sementara itu perspektif kultural, pengajaran dibidang itu seharusnya mampu mencapai tingkatan kontributif sebagai unsur pembentuk jati diri dan kemandirian bangsa (Sayuti, 2003).

Pada hakikatnya tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi sastra. Pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra dinyatakan bermakna apabila tujuan tersebut tercapai, yakni berkembangnya keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, serta tumbuhnya apresiasi sastra secara baik dikalangan siswa. Dengan kata lain, untuk mencapai kebermaknaannya pembelajaran bahasa dan sastra sudah seharusnya lebih diarahkan pada pembinaan keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi, serta pembinaan sikap kritis dan menghargai teks-teks sastra. Tujuannya karya sastra tidak lagi terpencil dari masyarakatnya,

masyarakat dalam hal ini, dapat memetik hikmah dari karya-karya sastra berupa nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai moral, yang pada gilirannya dapat mempertinggi derajat budi pekerti.

Besarnya peranan pembelajaran sastra bagi kepentingan pendidikan pada umumnya diungkapkan oleh Yus Rusyana (1984 : 313) bahwa untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra tentulah merupakan bagian dari tujuan pendidikan keseluruhannya, karena proses belajar dan mengajarkan sastra merupakan bagian dari proses pendidikan.

Selanjutnya pembelajaran apresiasi sastra novel bertujuan agar para siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra novel untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Sejalan dengan pendapat di atas, dikemukakan pula dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bahwa fungsi utama sastra adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan kontruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Adapun pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra (Depdiknas, 2003 : 4).

Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan dan menjawab tantangan atas ketidakberhasilan pengajaran sastra tersebut. Diantaranya pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan manajemen sekolah.

Pada hakekatnya tujuan pembelajaran sastra di Indonesia adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa serta menumbuhkan apresiasi sastra.

Tentu dapat dimaklumi mengapa apresiasi sastra menjadi tujuan utama yang harus dicapai dalam pengajaran sastra. Tercapainya tujuan tersebut juga akan berpengaruh besar pada kehidupan sastra, misalnya karya-karya sastra tidak dapat terpencil di masyarakatnya, siswa dapat memetik hikmah dari karya sastra yang berupa nilai-nilai kemanusiaan atau nilai moralnya, yang pada gilirannya dapat mempertinggi derajat budi pekerti (Sayuti, 2003).

Sepintas memang pembelajaran sastra kurang bermanfaat bagi anak didik, karena sastra tidak bersifat praktis seperti halnya “ Ilmu Kedokteran, ekonomi, fisika, matematika dan sebagainya.” Namun apabila kita analisis melalui pendekatan kontekstual ternyata pengajaran sastra mampu memberikan sumbangan terhadap tercapainya tujuan pendidikan.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan

situasi dunia-dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil (Depdiknas, 2002 : 1).

Pendekatan kontekstual ini pun dapat diterapkan dalam pembelajaran apresiasi novel. Dengan begitu siswa sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti, serta menemukan keteladanan lewat teks yang dibacanya. Untuk itu tidak ada salahnya sekolah mencoba menerapkan pendekatan kontekstual, kinerja kontekstual kemungkinan akan mengatasi situasi krisis pembelajaran sastra yang selama ini sering sekedar ceramah dengan teori dan judul-judul karya sastra beserta nama penulisnya dengan kata lain, pendekatan kontekstual akan mengobati "luka parah" sekitar pembelajaran sastra di sekolah.

Mengacu kepada uraian di atas, penulis tertarik untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran satra berupa novel. Novel tersebut diharapkan sesuai dengan minat baca dan kebutuhan siswa serta menemukan keteladanan lewat teks yang

dibacanya, novel itu diharapkan dapat melengkapi bahan apresiasi sastra di SMP.

Yang menjadi objek penelitian adalah novel remaja Indonesia karya Nh.Dini. Alasan memilih novel Nh.Dini berdasarkan pertimbangan terdapat dalam kurikulum 2004 SMP kurikulum berbasis kompetensi ( KBK), buku paket siswa terbitan Depdiknas, serta sesuai dengan aspek kebahasaan, kematangan jiwa, dan latar belakang kebudayaan para siswa(Rahmanto, 1988: 27).

Selanjutnya Rahmanto menyebutkan bahwa aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang (1988:27).

Kematangan jiwa sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Latar belakang budaya dalam karya satra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dilingkungannya, seperti: geografi, sejarah, iklim. Cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, nilai-nilai moral, etika dan sebagainya (Nurgiantoro, 1988 : 31).

Sehubungan dengan kegiatan penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran apresiasi

novel. Penulis merasa tertarik dan perlu mengetahui secara pasti tentang keberhasilan siswa dalam meningkatkan apresiasi novel dengan pendekatan kontekstual sebagai landasan dalam pemilihan bahan dan model pembelajaran kajian novel di sekolah menengah pertama.

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Batasan Masalah**

Membatasi masalah terhadap persoalan yang akan diteliti penting artinya. Hal ini dapat membantu penulis supaya mudah menentukan arah penelitian dan menempatkan segala sesuatu yang diperlukan untuk merumuskan sesuatu yang diperlukan untuk merumuskan persoalan, baik tenaga, waktu maupun biaya. Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yaitu “ Penggunaan pendekatan kontekstual bagi peningkatan hasil siswa dalam pembelajaran apresiasi novel .” Novel dibatasi yaitu *Pertemuan Dua Hati, Tirai Menurun, dan Namaku Hiroko* karya Nh.Dini Ketiga novel tersebut digunakan untuk tiga siklus pembelajaran.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada masalah sebagai berikut

1. Apakah penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil siswa dalam pembelajaran apresiasi novel?

2. Apakah pendekatan kontekstual efektif digunakan dalam pembelajaran apresiasi novel?
3. Apa respon siswa dan guru terhadap penerapan pendekatan kontekstual?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan umum dari penelitian adalah ingin mengetahui kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel melalui pendekatan kontekstual. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian itu untuk mendeskripsikan :

1. Peningkatan hasil siswa dalam pembelajaran apresiasi novel dengan pendekatan kontekstual.
2. Keefektifan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran apresiasi novel.
3. Respon siswa dan guru terhadap penerapan pendekatan kontekstual.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berdampak positif terhadap pembelajaran apresiasi sastra khususnya novel.

Secara khusus manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat memberikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi novel.
- 2) Pendekatan kontekstual dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran apresiasi novel.
- 3) Dapat menjadi masukan untuk perbaikan dan peningkatan pembelajaran apresiasi novel.

### **1.5 Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti (Surakhmad, 1980 : 40).

Pelaksanaan penelitian ini bertolak dan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Pengajaran sastra dalam hal ini novel merupakan bagian dari pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus dilaksanakan atau diajarkan secara sungguh-sungguh.
2. Fungsi utama sastra adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif baik secara lisan maupun tertulis.
3. Pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan hasil siswa dalam menikmati, menghayati dan memahami karya sastra.

4. Novel karya Nh. Dini dapat dijadikan model pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

### **1.6 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Penggunaan adalah suatu cara, proses perbuatan menggunakan.
2. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuan komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*).
3. Peningkatan adalah kegiatan atau usaha siswa dalam pembelajaran apresiasi novel lebih baik dari sebelumnya.
4. Hasil adalah perolehan yang dicapai atau dikerjakan dalam penguasaan pengetahuan atau keterampilan.
5. Pembelajaran adalah proses atau cara yang dilakukan dalam mempelajari sesuatu.

6. Apresiasi adalah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap sastra.
7. Novel adalah jenis karangan yang berbentuk prosa fiktif dengan panjang tertentu, menceritakan kehidupan manusia sehari-hari beserta watak dan lingkungan tempat tinggalnya disajikan dengan serangkaian peristiwa yang saling menjalin sampai pada perubahan nasib pelakunya.